

INTERFERENSI DALAM KEMAHIRAN KALAM DAN QIRA'AH

SISWA MTs NEGERI RONGKOP GUNUNGKIDUL

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngatipan

NIM : 1220411176

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Menyatakan bahwa makalah tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Oleh :

NGATIPAN

NIM 1220411176

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngatipan

NIM : 1220411176

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014



NIM 1220411176

NIM 1220411176

UIN

NOTA DINAS PEMBINA **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Kepada Yth.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngatipan

NIM : 1220411176

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan tindakan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Yogyakarta, 5 Juni 2014



NIM 1220411176

Yogyakarta, 21 Juni 2014

Pembina
Dr. Tulus Musthofa, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wa barakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**INTERFERENSI DALAM KEMAHIRAN KALAM DAN QIRAAH SISWA MTs
NEGERI RONGKOP GUNUNGKIDUL**

Yang ditulis oleh :

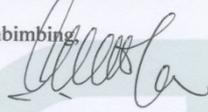
Nama : Ngatipan
NIM : 1220411176
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wa barakatuh.

Yogyakarta, 21 Juni 2014

Pembimbing


Dr. Tulus Musthofa, MA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INTERFERENSI DALAM KEMAHIRAN KALAM DAN
QIRAAH SISWA MTs NEGERI RONGKOP GUNUNGGKIDUL

Nama : Ngatipan

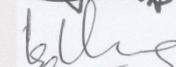
NIM : 1220411176

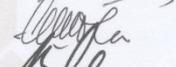
Program Studi : Pendidikan Islam

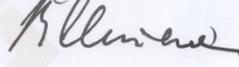
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H Maragustam, MA ()

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag ()

Pembimbing/ penguji : Dr. Tulus Musthofa, LC.MA ()

Penguji : Prof. Dr. H. Bermawi Munthe, MA ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juli 2014

Waktu : Pukul 14.00-15.00 WIB

Hasil/nilai : 84,5

IPK : 3,30

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **INTERFERENSI DALAM KEMAHIRAN KALAM DAN QIRAAH**
SISWA MTs NEGERI RONGKOP GUNUNGGIDUL

Nama : Ngatipan, S.Pd.I
NIM : 1220411176
Program : Magister (S2) Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Tanggal Lulus : 21 Juli 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pengamatan penulis terhadap dialog berbahasa Arab oleh beberapa siswa MTs Negeri Rongkop, namun ujaran yang dipakai adalah ujaran bahasa ibu mereka (bahasa Jawa) dan diikuti dengan pengambilan beberapa sistem yang berlaku pada bahasa Jawa. Dari fenomena ini penulis berhipotesa bahwa hal ini terjadi dikarenakan minimnya kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai. Setelah terlebih dahulu melakukan interview dengan guru yang mengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab disana, ditemukan adanya indikasi-indikasi telah terjadi interferensi dalam proses Pembelajaran Bahasa Arab oleh para siswa MTs Negeri Rongkop.

Berangkat dari hal diatas, maka dilakukanlah penelitian ini yang memfokuskan pokok permasalahan pada aspek bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran *Kalam* dan *Qiraah* apa saja yang terjadi di madrasah ini dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran *Kalam* dan *Qiraah* yang terjadi di MTs Negeri Rongkop dan faktor-faktor dominan penyebab terjadinya interferensi diatas. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, antara lain untuk menambah pengetahuan kepada pembaca untuk bisa menyikapi dengan baik bentuk-bentuk interferensi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya interferensi dalam kemahiran *Kalam* dan *Qiraah* dan agar dapat menjadi referensi pada penulisan yang sejenis, khususnya mengenai interferensi bahasa.

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus.

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk interferensi yang paling sering muncul adalah interferensi dalam bidang sistem tata bunyi (fonologi), baik yang berkaitan dengan jeda, intonasi maupun panjang/ pendeknya pelafalan huruf. Adapun faktor yang paling dominan yang berpotensi menyebabkan terjadinya interferensi oleh para siswa MTs Negeri Rongkop ada dua macam, yaitu tipisnya kesetiaan para siswa dalam memakai (sistem) bahasa kedua dalam hal ini bahasa Arab dan minimnya kosakata dan sinonim/ antonim yang dikuasai para siswa.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji syukur hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada sebaik-baik manusia, Muhammad Shallallahu 'alaihiWaSallam, keluarga dan sahabat beliau semuanya. Aamiin.

Dengan ini, tesis saya persembahkan kepada orang-orang tercinta yang dengan tulus ikhlas telah mendukung penulis dalam menyelesaikan kuliah dan karya ilmiah ini, diantaranya :

1. Ibunda tercinta. Orang yang paling berjasa kepada penulis, dengan segenap jiwa dan raga, dukungan moril dan materiil yang tak terhingga telah mengasuh penulis sejak kecil sampai dewasa, sampai akhirnya penulis mampu mandiri dan menyelesaikan kuliah ini.
2. Istri tersayang. Orang yang paling memahami penulis disaat suka maupun duka. Dengan penuh kasih sayang selalu memotivasi dan menemani disaat belajar, serta mendoakan dengan tulus ikhlas demi keberhasilan penulis.
3. Bapak RuslanWijaya, MM, ibu Budiartun, S.Pd, Bapak Sumadi sekeluarga. Mereka adalah sosok guru teladan sekaligus orangtua asuh bagi penulis.

Dengan penuh kesabaran bersedia membimbing dan member arahan, khususnya dalam hal belajar.

4. Penghargaan kita sampaikan juga kepada mas Ahid selaku pembimbing dan teman yang dengan penuh semangat, sabar dan tulus telah memberi motivasi dan membimbing penulis, khususnya dalam ilmu seni dalam upaya menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. Tulus Musthofa, MA, selaku dosen pembimbing. Semoga Allah member kebaikan yang banyak atas bimbingan, koreksi dan arahnya , demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
6. Semua guru penulis yang telah ikhlas memberikan ilmunya, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
7. Semua orang-orang dekat, adik-adik dan anak-anak yang tercinta yang telah memberikan spirit guna keberhasilan penulis.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan rahmat yang melimpah sebagai balasan atas segala kebaikan mereka. Akhir kata, dengan harapan dan sekaligus ucapan syukur, semoga tesis ini menjadi tabungan amal shalih bagi penulis diakhirat dan dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Penyusun

Ngatipan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal

22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	h}a'	h}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	s}ad	s}	Es (dengan titik dibawah)

ذ	d}ad	d}	De (dengan titik dibawah)
ط	t}a	t}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	z}a	z}	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
ج	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	ha

ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap:

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’ marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “**al**” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek:

ـَ	Kasrah	ditulis	I
ـِ	Fathah	ditulis	a
ـُ	Dammah	ditulis	u
ـِ			

Vokal Panjang:

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

Vokal Rangkap:

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قولون	ditulis	qaulun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Prosedur Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	41

BAB II	: PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	43
	A. Profil Sekolah.....	43
	1. Identitas Sekolah.....	43
	2. Biodata Kepala Madrasah.....	44
	3. Latar Belakang.....	44
	4. Visi, Misi, Tujuan dan Indikator MTs N Rongkop...	45
	5. Hasil Yang Diharapkan.....	46
	6. Strategi.....	46
	7. Daftar Guru dan Pegawai Tahun 2012.....	47
	8. Data Guru, Pegawai MTs Negeri Rongkop.....	49
	9. Prestasi.....	51
	B. Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Rongkop.....	53
	1. Pembelajaran Al Kalam.....	55
	2. Pembelajaran Al Qiraah.....	61
BAB III	: PEMBAHASAN.....	66
	A. Bentuk-bentuk Interferensi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Rongkop.....	66
	1. Interferensi dalam Kemahiran Kalam.....	67
	2. Interferensi dalam Kemahiran Qiraah.....	75
	B. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi.....	77
	C. Uji Validitas Data	89
	1. Uji Validitas Data dengan Teori Ilmu Tajwid.....	89

2. Uji Validitas Data dengan Teori Seni Musik.....	95
BABIV : PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, tentunya tidak mengherankan jika banyak orang yang menekuni pembelajaran Bahasa Arab, baik itu di pesantren-pesantren maupun madrasah-madrasah, bahkan bahasa Arab itu sendiri sekarang menjadi satu mata pelajaran wajib yang harus diselenggarakan di madrasah-madrasah yang berada dibawah naungan pemerintah dalam hal ini Kemenag RI, mulai dari MI sampai jenjang MA/ MAK. Paling tidak ada dua alasan mendasar kenapa harus belajar bahasa Arab, pertama : bahasa Arab adalah bahasa agama islam. Inilah sebenarnya yang menjadi motivator utama bagi kaum muslimin untuk bisa mendalami ajaran-ajaran islam. Mereka harus mempelajarinya dengan baik demi bisa menggali isi kandungan Al Quran dan As Sunnah dengan maksimal, yang mana keduanya tidak akan bisa diraih kecuali jika kita memahami bahasa Arab dengan baik dalam berbagai sisi kemampuannya.

Kedua : bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi internasional kedua¹ yang harus dipelajari bila ingin bergaul dengan orang atau mempelajari kultur budaya masyarakat yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

Berangkat dari hal diatas, maka sangat wajar dan tidak berlebihan apabila di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam, memberikan perhatian dan penghargaan yang spesial terhadap bahasa Arab dengan menempatkannya sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada anak-anak didik di lembaga-lembaga pendidikan mereka. Perhatian kaum muslimin terhadap bahasa Arab semakin nampak dengan dijumpainya banyak dari mereka yang memiliki nama diri berbahasa Arab, seperti Abdullah, Ahmad dan lain-lain, serta ketika mereka mengerjakan ibadah-ibadah mahdha, seperti shalat, dzikir dan doa yang notabene menggunakan bahasa Arab. Disisi yang lain ketika memulai acara resmi atau saling bertemu, mereka mengucapkan salam ('assala_mu 'alaikum). Namun yang disayangkan, tidak semua muslim di Indonesia mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik dan benar, dalam hal ini

¹ Bahasa Arab merupakan bahasa dengan jumlah penutur lebih dari 200 juta jiwa di dunia, bahasaini telah menjadi bahasa internasional yakni dengan dimasukkannya ke dalam salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa (DK-PBB) sejak 1 januari 1971 disamping bahasa inggris, prancis, spanyol, rusia dan china. Lihat : Clive Holes, *Modern Arabic : Structure, Function and Varieties*, Washington, D.C: Georgetown University Press, 2004. hal.1

ketentuan penggunaan nama diri dan *kalam* serta *qiraah*. Hal ini terlihat sangat jelas ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, akan tetapi ujaran² yang dipakai adalah ujaran bahasa ibunya (bahasa Jawa) dan diikuti dengan pengambilan beberapa sistem yang berlaku pada bahasa ibunya dalam dialog bahasa Arab atau *qiraah*. Akibatnya interferensi banyak terjadi disaat bicara dan membaca. Interferensi cenderung terjadi pada penutur yang pengetahuan tentang bahasa keduanya masih kurang.

Menurut Chaer, interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.³ Menurut Poedjosoedarmo, interferensi dapat terjadi pada seluruh aspek-aspek kebahasaan, baik aspek fonologis, morfologis, sintaksis maupun leksikal. Bahkan, interferensi terjadi pula pada pemakaian tingkat tutur.⁴

Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua ini adalah bahasa pertama,

² Ujaran adalah kalimat yang dilisankan. Ujaran biasanya berupa wicara yang diapit oleh dua kesenyapan. Ujaran selalu berupa lisan, sementara *representasi* dari ujaran dalam bentuk tertulis. Lihat Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008).

³ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), hal.120.

⁴ Poedjosoedarmo, Soepoemo. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD" (Laporan Penelitian. Yogyakarta : Depdikbud. 1977), hal.10.

baik yang produktif maupun yang reseptif, pada orang yang bilingual ⁵. Interferensi seperti ini yang terdapat dalam tindak laku bahasa perorangan, kita sebut interferensi perlakuan (performance interference), lebih sering lagi terdapat interferensi perlakuan ini sewaktu orang masih belajar suatu bahasa kedua/ asing. Dalam hal ini kita sebut gejala itu interferensi perkembangan atau interferensi belajar (development or learning interference). Inilah yang banyak kelihatan dalam pelajaran bahasa yang memerlukan perhatian guru-guru untuk menanggulangnya dalam hal pembuatan dan pengkajian bahan pelajaran ⁶. Namun, dalam studi sosiolinguistik, yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich dalam bukunya *language in contact*. Interferensi yang dimaksud adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi maupun sistem lainnya.⁷ Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistematik.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang juga melaksanakan pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri

⁵ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta), 2004. hal.120.

⁶ Nababan. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1993), hal.35.

⁷ Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact ; Finding and Problems* (Paris : The Hague dalam Chaer. *Sosiolinguistik*. 2004), hal.122.

Rongkop, Gunungkidul, sebuah sekolah setingkat SLTP yang mencoba untuk menjadikan bahasa Arab sebagai ciri khas MTs ini dan mulai menggalakkan pembelajaran bahasa secara aktif.

Akan tetapi berangkat dari berbagai kekurangan yang ada dan didukung untuk mewujudkan cita-cita yang luhur, madrasah ini terus eksis berupaya mensosialisasikan dan menghidupkan suasana bahasa Arab disana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru bahasa Arab di madrasah ini, bapak Misbah, S.Ag, M.Si pada tanggal 10 Desember 2013, menunjukkan adanya indikasi-indikasi dan gejala-gejala terjadinya interferensi dalam berbahasa Arab oleh siswa-siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar (KBM). Menurut beliau, bahwa secara umum motivasi para siswa untuk belajar bahasa Arab di madrasah ini sangat rendah, sehingga ketika belajar terkesan acuh tak acuh dan masa bodoh. Bahkan lebih dari itu mereka mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan rasa malas. Berangkat dari kurangnya ghirah para siswa dalam belajar bahasa Arab dan ditambah kekurangakraban mereka dengan bahasa ini, menyebabkan banyak dari mereka sampai saat ini (kelas VIII) belum bisa mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, yang secara otomatis potensi terjadinya kesalahan dalam berbahasa, khususnya kemungkinan terjadinya interferensi dalam kalam dan qiraah sangatlah besar. Hal inilah

yang menjadi titik pangkal dan menjadi motivator kuat penelitian ini dilakukan. Disini penulis berusaha akan memfokuskan pokok permasalahan pada aspek interferensi dalam kemahiran kalam dan qiraah oleh para siswa di madrasah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok penelitian akan dibatasi dalam poin-poin sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran kalam dan qiraah apa saja yang terjadi di MTs Negeri Rongkop ?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut di Madrasah ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain :

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran kalam dan qiraah yang terjadi di MTs Negeri Rongkop dan faktor-faktor penyebab hal tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah akademis kepada semua pihak, baik itu para pembaca secara umum maupun MTs Negeri Rongkop pada khususnya, antara lain :

- a. Untuk menambah pengetahuan kepada pembaca untuk menyikapi dengan baik bentuk-bentuk interferensi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat menjadi referensi pada penulisan yang sejenis, khususnya menyangkut interferensi bahasa.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber pustaka, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan interferensi bahasa, diantaranya pertama kali dilakukan oleh Weinreich pada tahun 1950 dan kemudian diikuti oleh sarjana lainnya, seperti Lado (1957), Meckey (1972), Haugen (1972).⁸ Penelitian interferensi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Rusyana⁹ dan kemudian diikuti yang lain, seperti Khilyatul Fitri Salisa (2012), Syarfina, dkk. (2009), Sinambela (2008), Pujiono (2006), Budiarsa (2006) dan Sugiyono (1995).

⁸ Repository.usu.ac.id

⁹ Rusyana, Yus “ *interferensi morfologi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda*”, disertasi , Jawa Barat, 1975.

Rusyana, Yus (1975) Penelitian Rusyana dalam disertasi yang berjudul *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda menggunakan anak-anak sekolah dasar di Jawa Barat sebagai respondennya*. Teori yang digunakan adalah teori Weinreich *Languages in Contact*. Pengambilan data interferensi dilakukan dengan cara mengambil tulisan dari responden yang terlebih dahulu mendengarkan sebuah cerita. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa para responden melakukan interferensi dalam tulisannya pada pembentukan nomina B1 maupun verba yang menggunakan afiks.

Fitri Salisa, Khilyatul (2012) dalam tesisnya meneliti tentang tuturan kelompok Ta'lim At Tauhidyyah lokal Desa Randu Dongkal Kabupaten Pemalang. Salah satu hasil penelitiannya adalah terjadinya interferensi kata dan frasa bahasa Arab pada tuturan kelompok Ta'lim At Tauhidyyah lokal Desa Randu Dongkal Kabupaten Pemalang.¹⁰

Sugiyono (1995) dalam tesisnya meneliti tentang interferensi fonetis bahasa Sunda yang dikaitkan dengan stratifikasi sosial.

Hasil penelitiannya disebutkan bahwa terdapat tiga cirri sosial yang korelasinya tinggi terhadap interferensi. Sementara itu, tingkat interferensi

¹⁰ Fitri Salisa, Khilyatul, “ *Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan kelompok Ta'lim At Tauhidyyah lokal Desa Randu Dongkal Kabupaten Pemalang*”, Tesis, Universitas Negeri Semarang. 2012.

yang terendah terdapat pada penutur generasi muda dengan pendidikan yang tinggi yang lebih suka menggunakan bahasa Sunda daripada Bahasa Indonesia.

Soewito dalam disertasinya¹¹ membicarakan penggunaan bahasa serta interferensi dalam bahasa pada masyarakat Surakarta yang multilingual dengan menggunakan landasan teori Hymes (1972) yang membahas tentang komponen percakapan yang digunakan dalam interaksi sosial antarpenerut di masyarakat. Temuannya adalah bahwa dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Surakarta ditentukan oleh faktor-faktor yang sangat menentukan yakni siapa peserta tuturnya, maksud tutur, sarana tutur, dan urutan tutur sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat setempat. Demikian pula penggunaan bahasa atau ragam bahasa oleh masyarakat Surakarta ditentukan oleh komponen-komponen tutur yang lainnya, seperti situasi tutur, peristiwa tutur, pokok tutur, dan norma tutur sesuai dengan fungsi bahasa sebagai media komunikasi di masyarakat.

Pujiono (2006) dalam tesis Sekolah Pascasarjana USU meneliti tentang interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang.¹² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab

¹¹ Soewito, "Berbahasa dalam Situasi Diglosik", disertasi, 1987.

¹² Pujiono, "Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang", Tesis, USU. 2012

terjadinya interferensi leksikal adalah banyaknya kosakata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti yang sama dalam bahasa Jepang.

Budiarsa (2006) memfokuskan kajian disertasinya pada penggunaan bahasa dalam ranah pariwisata pada beberapa hotel di Bali. Salah satu hasil penelitiannya adalah terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Inggris pada aspek fonologis atau pelafalan pada beberapa konsonan bahasa Inggris, interferensi morfologis, seperti penggunaan kata dasar, penjamakan, dan interferensi sintaksis, misalnya penggunaan kalimat pasif, penggunaan kata lampau dan kata kini bahasa Inggris.¹³

Sinambela (2008) melakukan penelitian untuk penulisan tesis pada Sekolah Pascasarjana USU dengan judul “ *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Toba pada Buku Khutbah Impola ni Jamita*”. Hasil analisis menunjukkan adanya interferensi positif dan interferensi negatif. Bentuk interferensi positif dalam hal ini adalah tidak terdapat depresentasi serpihan bahasa Indonesia tersebut di dalam bahasa Toba. Hal ini menjadi unsur pemer kaya khasanah bahasa Toba. Bentuk interferensi negatif dalam hal ini ialah masih terdapatnya representasi serpihan bahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Toba.¹⁴

¹³ Budiarsa, *Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata Beberapa Hotel di Bali*, Disertasi. Denpasar. Universitas Udayana. (tanpa tahun dan tidak diterbitkan)

¹⁴ Sinambela, “ *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Toba pada Buku Khutbah Impola ni Jamita* “, Tesis. USU. 2008.

Syarfina, dkk. (2009) melakukan penelitian tentang “*Sikap Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Asing di Ruang Publik*”. Didalam penelitian ini, objek kajiannya adalah papan nama badan usaha, kain rentang yang ada di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kota Medan bangga dan setia menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun ada perbedaan pendapat diantara variabel laki-laki dan perempuan dan antara usia, pekerjaan dan pendidikan, tetapi fakta-fakta kebahasaan yang menjadi variabel penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Kota Medan tetap bangga dan setia terhadap penggunaan bahasa Indonesia.¹⁵

E. Kerangka Teori

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di

¹⁵ Syarfina, dkk, “*Sikap Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Asing di Ruang Publik*” (studi kasus di Kota Medan, Balai Bahasa Medan, Medan), 2009.

atas. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka.

Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina)¹⁶ kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito¹⁷ mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis.

Adanya kedwibahasaan juga akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak

¹⁶ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik ; Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), hal.159.

¹⁷ Soewito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik : Teori dan Problema* (Surakarta : Henary Cipta. 1985), hal 39-40.

bahasa. Interferensi merupakan sebuah gejala yang muncul dalam proses penggunaan/ pembelajaran dua bahasa atau lebih dan menjadi problem dalam proses berbahasa dan pembelajaran bahasa kedua oleh penutur. Interferensi ini sebagai salah satu unsur penghambat dalam kemahiran seorang penutur dalam menggunakan/ mempelajari suatu bahasa diluar bahasa ibunya.

Interferensi ini pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

1. Pengertian Interferensi

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya¹⁸ yang menyatakan

¹⁸ Pramudya, Mahar, “ *Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia* ” : dengan Data Rubrik “ MAKPER DAN AKEK BUNENG dalam Surat Kabar Bangka Pos “ (Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. 2006), hal 27.

bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer 2010)¹⁹ untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (masih dalam Chaer : 2010) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Didalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan

¹⁹ Chaer, Abdul, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta Asdi Mahasatya.2010), hal.120

unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Poedjosoedarmo²⁰ menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: Bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

²⁰ Poedjosoedarmo, Soepomo, “ *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD* ” (Laporan Penelitian, Yogyakarta : Depdikbud. 1989), hal. 53.

Hortman dan Stork dalam Alwasilah²¹ menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa.

- a) Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain.
- b) Interferensi merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa.
- c) Interferensi merupakan gejala penyimpangan bahasa yang terjadi sebagai akibat dari gejala tutur (*speech parole*).
- d) Interferensi merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain baik secara lisan atau tertulis.

2. Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa

²¹ Al Wasilah, A. Chaedar, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik* (Bandung : Angkasa. 1985), hal.131.

atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa.

Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

Secara umum, Ardiana²² membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu

- a. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- b. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- c. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.

²² Ardiana, Leo Idra, *Analisis Kesalahan Berbahasa* (FPBS IKIP Surabaya. 1940), hal.14.

- d. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi.
- e. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis.

Interferensi menurut Jendra ²³ dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi antara lain:

- a. Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan

Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (*internal interference*) misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan sekeluarga (*external interference*) misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

- b. Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan

Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa *penyerap*, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima.

²³ Jendra, I Wayan, *Dasar-dasar Sociolinguistik* (Denpasar : Idayana. 1991), hal.106-114.

Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak.

Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.

c. Interferensi ditinjau dari segi pelaku

Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau *performance interference*. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.

d. Interferensi ditinjau dari segi bidang.

Pengaruh *interferensi* terhadap bahasa penarima bisa merasuk ke dalam secara intensif dan bisa pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata

(leksikon), dan bisa pula menyusup pada bidang tata makna (semantik).

Dennes dkk²⁴ yang mengacu pada pendapat Weinrich mengidentifikasi interferensi atas empat, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peminjaman unsur suatu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain dan dalam peminjaman itu ada aspek tertentu yang ditransfer.

Hubungan antar bahasa yang unsur-unsurnya dipinjam disebut bahasa sumber, sedangkan bahasa penerima disebut bahasa peminjam.

- b. Penggantian unsur suatu bahasa dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang lain. Dalam penggantian itu ada aspek dari suatu bahasa disalin ke dalam bahasa lain yang disebut substitusi.
- c. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B juga dalam kaitan tuturan bahasa B., atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A.
- d. Perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara suatu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan

²⁴ Dennes, M.I, *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994), hal.17. Lihat juga : “ Jurnal Bahasa dan Seni tahun 41 no.1, Februari. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pasundan Bandung. 2013.

perubahan fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model tata bahasa A

Menurut Chair interferensi terdiri atas dua macam, yaitu (1) interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A, dan (2) interferensi produktif, yakni wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur bahasa B.

Jendra²⁵ membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, antara lain

- a. Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi)
- b. Interferensi pada tata bentukan kata (morfologi)
- c. Interferensi pada tata kalimat (sintaksis)
- d. Interferensi pada kosakata (leksikon)
- e. Interferensi pada bidang tata makna (semantik)

Menurut Jendra²⁶ interferensi pada bidang semantik masih dapat dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yakni

- a. Interferensi semantik perluasan (*semantic expansive interference*).
Istilah ini dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan juga nama unsur bahasa sumber.

²⁵ Jendra, I Wayan, *Dasar-dasar Sociolinguistik* (Denpasar : Ikayana, 1991), hal.108.

²⁶ Jendra, I Wayan, *Dasar-dasar Sociolinguistik* (Denpasar : Ikayana, 1991), hal.113.

- b. Interferensi semantik penambahan (*semantic aditif interference*).
Interferensi ini terjadi apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula.
- c. Interferensi semantik penggantian (*replasive semantic interference*).
Interferensi ini terjadi apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama.

Yusuf²⁷ membagi peristiwa interferensi menjadi empat jenis, yaitu

- a. Interferensi Bunyi (*phonic interference*)
Interferensi ini terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam tuturan dwibahasawan.
- b. Interferensi tata bahasa (*grammatical interference*)
Interferensi ini terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama kemudian menggunakannya dalam bahasa keduanya.
- c. Interferensi kosakata (*lexical interference*)
Interferensi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya terjadi pada kata dasar, tingkat kelompok kata maupun frasa.

²⁷ Yusuf, Suhendra, *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik* (Bandung : Mandar Maju, 1994), hal.71.

d. Interferensi tata makna (*semantic interference*)

Interferensi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) interferensi perluasan makna, (b) interferensi penambahan makna, dan (c) interferensi penggantian makna.

Huda ²⁸ yang mengacu pada pendapat Weinrich mengidentifikasi interferensi atas empat macam, yaitu

- a. Mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain,
- b. Adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan.
- c. Penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa pertama,
- d. Kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua mengingat tidak ada equivalensi dalam bahasa pertama.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich ²⁹ ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

²⁸ Huda, Nuril dkk, "*Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Jawa Timur*" (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), hal.17.

²⁹ Weinrich, Uriel, *Language in Contact ; Finding and Problems* (Paris : The Hague, 1970), hal.64-65.

a. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.³⁰

b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi

³⁰ Soewito, *Pengantar Awal Sociolinguistik : Teori dan Problema* (Surakarta : Henary Cipta, 1985), hal.15.

kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan hilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah hilang dan di lain

pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh hilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

g. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.³¹

³¹ [http : //pusatbahasaalazhar.wordpress.com](http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com)

Adapun penelitian yang penulis lakukan akan lebih menitik beratkan dan berlandaskan pada suatu teori interferensi yang dikemukakan oleh William F. Mackey (dikutip Fishman : 1972), menurutnya, istilah interferensi merupakan penggunaan aspek-aspek kebahasaan satu bahasa ketika berbicara atau menulis bahasa lain. Sebagaimana kutipannya “the use of features belonging to one language while speaking or writing another”. Aspek-aspek kebahasaan yang menjadi interferensi pada bahasa lain antara lain: semantik, leksikal, gramatikal serta fonologi.

Lebih lanjut Mackey dalam Fishman (1972) mengatakan masalah interferensi pada tingkat semantik terjadi ketika pembicara memperkenalkan struktur semantik baru. Meskipun sistem makna kedua bahasa mungkin sama, kombinasi dari satu bahasa ke bahasa lain menimbulkan struktur makna baru, seperti kutipan berikut ini:

“In semantic level, interference occurs when a speaker introduces new semantic structures. Even though the semantic units may be the same in both languages, a foreign way of combining them may be introduced as a new semantic structure.”

Kemudian Dulay et al (dikutip Bhela:1999) mengatakan: “Interference as the automatic transfer, due to habit, of the surface structure of the first language onto the surface of the target language”.

Interferensi dapat terjadi secara otomatis ketika kebiasaan pembicara atau penulis menyertakan struktur grammatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini disebabkan pula karena penguasaan bahasa ibu lebih mendalam dibandingkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Secara spesifik dalam hal interferensi fonologi, Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa interferensi fonologi Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.³²

F. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan.³³

Metode yang diambil oleh penulis dalam hal kajian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih

³² Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 162-165.

³³ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal.45.

menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³⁴. Data dalam penelitian ini terdiri atas: data tertulis dan data lisan.

Penelitian tentang interferensi bahasa ini berkaitan dengan hal-hal, khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan dan apa adanya, yaitu tentang bentuk dan jenis interferensi bahasa. Di samping itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini disebabkan data yang terkumpul, dianalisis, serta dipaparkan secara deskriptif.

³⁴ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rusda Karya, 2002.

Metode penelitian deskriptif memang berbeda dengan metode-metode lainnya, seperti metode preskriptif atau yang lainnya. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, yaitu (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, (2) pengumpulan data dengan latar alamiah, dan (3) peneliti menjadi instrumen utama.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rongkop, Gunungkidul. Evaluasi yang dilakukan pada fenomena interferensi dalam kemahiran berbahasa Arab yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2013-19 Mei 2014.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri Rongkop kelas VIII sejumlah 112 siswa dan guru bahasa Arab 1 orang.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik probability sampling ini ada bermacam-macam yaitu simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling³⁶. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti³⁷. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teori sebagaimana yang disampaikan Arikunto³⁸,

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hal.117.

³⁶ Ibid, hal.120.

³⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.109.

³⁸ Ibid, hal.112.

menurutnya : “ Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih “.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian merupakan alat pelengkap yang digunakan untuk menunjang proses penelitian dengan menggunakan data sebagai bahannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama³⁹. Dalam penelitian ini yang dijadikan instrumen adalah peneliti atau penulis sendiri sebagai alat atau instrumennya.

Penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian.⁴⁰

Dalam melakukan observasi dan melakukan pencatatan digunakan kartu data. Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau penulis lebih mudah dalam menganalisis penggunaan bahasa Arab yang mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia. Kartu data akan sangat

³⁹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rusda Karya, 2002), hal.5.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hal.15.

membantu penelitian. Penggunaan kartu data berarti menjaring data dengan teknik catat. Data yang dijarah dari sumber lisan dapat langsung dicatat pada kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat dapat berupa kertas HVS, manila, bufalo, atau yang lainnya dengan ukuran yang sesuai.⁴¹

Sesuai dengan ketentuan di atas penelitian ini menggunakan kartu data dalam penjarangan datanya. Kartu data yang digunakan ialah kertas kuarto (A4) yang berukuran 80 gram. Dipilihnya jenis kertas ini karena lebih praktis dan mudah dibawa.

b. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan yang relevan dengan bentuk penelitian ini.

Teknik-teknik yang digunakan adalah :

1) Tes

Tes ini berupa seperangkat pertanyaan untuk menggali faktor-faktor yang potensial menyebabkan terjadinya interferensi kalam dan qiraah oleh para siswa MTs Negeri Rongkop yang disajikan dalam kuisisioner, disarikan dari materi yang telah

⁴¹ Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta : Carasvatibooks, 2007), hal.45.

diajarkan (buku ajar) sesuai identifikasi jenis-jenis interferensi yang telah dijelaskan dalam kerangka teori. Kuisisioner ini bertujuan untuk menguji kembali teori tentang faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dan menganalisis faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

2) Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁴² Adapun bentuk wawancara yang penulis lakukan adalah dengan merekam sebuah dialog berbahasa Arab yang dilakukan secara berpasangan dan merekam hasil baca pada sebuah teks yang telah ditentukan oleh para siswa MTs Negeri Rongkop.

Teknik ini dilakukan terhadap sumber-sumber relevan untuk menemukan data dan fakta terkait tema penelitian ini. Jadi, dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai teknik untuk melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang harus diteliti dan kemudian kembali digunakan untuk mendapatkan

⁴²Masri Singarambun dan Sofian Effendi, *Metode penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1989), hal.192.

informasi dan data yang lebih mendalam seputar tema penelitian ini. Wawancara dilakukan setelah siswa (beberapa sampel yang ditentukan) mengumpulkan lembar kerja siswa LKS/ kuisioner. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memperoleh pendapat atau alasan yang jelas mengenai penggunaan bahasa Arab yang kurang standar atau kurang baku.

3) Metode simak analisis

Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui simak oleh peneliti kepada beberapa sampel. Setelah melakukan simak, kemudian peneliti menulis hasil simakannya tersebut untuk dijadikan data penelitian. Sumber data didapat langsung dari proses komunikasi berbahasa yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Rongkop kelas 8 tahun akademik 2013/ 2014. Ini dimaksudkan agar peneliti tidak begitu luas dalam melakukan penelitiannya.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menganalisis data dengan cara mencari bentuk interferensi dan campur kode dari data yang telah ada. Selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dilihat dari segi pemakaian dan keefektifan pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya peneliti

mencoba menghadirkan suatu pengertian baru tentang interferensi dan campur kode kepada pembaca.

4) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan tema penelitian ini.

Dalam metode penyediaan data digunakan teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dapat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan⁴⁴. Dalam hal ini, teknik penyediaan data berbentuk tulisan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku, makalah, dan karya ilmiah tentang interferensi bahasa.

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal.151, jilid 2.

⁴⁴ Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta : Carasvatibooks, 2007), hal.44.

penyimpulan pada suatu data tertentu⁴⁵. Teknik catat ini ditujukan untuk mengamati fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas, yaitu penggunaan bahasa Arab yang mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia/ daerah.

5) Studi Dokumentasi

Metode ini meliputi pengumpulan data yang telah diperoleh dan di susun untuk kepentingan penelitian yang akan dikaji lebih jauh dengan metode lain. Tujuannya supaya koheren dengan metode observasi.

5. Sumber Data

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah tersebut diatas, maka ada beberapa sumber yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik sumber personal maupun dokumen. Sumber-sumber tersebut adalah :

- a. Sumber berbentuk dokumen, seperti dokumen resmi seputar sistem pembelajaran di MTs Negeri Rongkop, hasil-hasil musyawarah atau lainnya yang dianggap relevan dan mendukung penelitian.
- b. Sumber personal, antara lain :
 - 1) Kepala madrasah MTs Negeri Rongkop

⁴⁵ Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta : Carasvatibooks, 2007), hal.44-46.

- 2) Para guru pengajar bahasa Arab di MTs Negeri Rongkop tersebut diatas
- 3) Para siswa MTs Negeri Rongkop
- 4) Lingkungan MTs Negeri Rongkop sebagai tempat penelitian dilakukan.

6. Validitas Data

Untuk memperkuat data penelitian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *triangulation* dalam uji data yang terkumpul. Yaitu *crosscheck* data penelitian yang ditemukan di lapangan berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, baik itu secara individu maupun dengan metode yang berbeda.

7. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul dikaji sesuai dengan tujuan dari penelitian dimaksud. Menurut Bungin⁴⁶(2003:84) yang dikutip oleh Sudipa⁴⁷(2010: 15) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat dua strategi analisis deskriptif kualitatif yang digunakan secara bersama-sama atau secara terpisah yakni strategi analisis deskriptif kualitatif dan strategi analisis verifikasi kualitatif. Dalam menganalisis

⁴⁶ Bungin, B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.84.

⁴⁷ Sudipa, I Nengah, dkk, *Interferensi Bahasa Ibu Pada Komunikasi Bahasa Inggris Tulis* (Denpasar, Jurusan Sastra Inggris Universitas Udayana, 2010), hal.15.

data, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah data berupa tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) hasil dikte suatu teks dan hasil simakan terhadap percakapan bahasa Arab yang dilakukan oleh beberapa siswa MTs Negeri Rongkop yang (terjadi interferensi) dipengaruhi oleh bahasa Ibu. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab interferensi dilakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan strategi verifikasi atau penarikan simpulan kualitatif.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan aspek-aspek kebahasaan yang mengalami interferensi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai berikut:

- a. Menganalisis data yang berkaitan dengan aspek sintaksis yaitu pemilihan dan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan kelas kata; nomina, verba, adjectiva, adverbia, dan preposisi
- b. Menganalisis data yang berkaitan dengan aspek semantik/ meaning yakni penggunaan kata atau phrasa yang bermakna yang dapat dipahami.

Kemudian, langkah selanjutnya menggunakan teknik analisis verifikasi atau penarikan simpulan untuk memperoleh penjelasan mengenai faktor-faktor interferensi sebagai berikut:

- a. Memeriksa/membaca secara keseluruhan data yang dianggap mengalami interferensi.
- b. Menemukan dan mengelompokkan kata yang mengalami interferensi dari data yang terkumpul.
- c. Menganalisis informasi secara langsung dan akurat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penarikan kesimpulan, maka dalam laporan penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab terpisah dalam sub-sub bahasan. Adapun secara lebih detail sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Bab pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, prosedur penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi profil lokasi penelitian yang mencakup tentang sejarah singkat, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan siswa dan tenaga pengajar, kurikulum, serta sistem pembelajaran kalam dan qiraah dan kompetensi kelulusan.

BAB III : Bab pembahasan. Pada bab ini penulis menganalisa segala data yang didapat dari proses penelitian dan relevan dengan tema

yang telah ditentukan. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu 1) Bentuk-bentuk Interferensi bahasa dalam kemahiran Kalam dan Qiraah Siswa MTs Negeri Rongkop, 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut, 3) Uji Validitas Data dengan Teori Bidang Ilmu Seni

BAB IV : Bab Penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran-saran yang relevan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat kita simpulkan menjadi dua hal pokok, yaitu tentang bentuk-bentuk interferensi dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi sebagaimana berikut ini:

1. Bahwa interferensi cenderung terjadi pada siswa yang baru pemula dalam mempelajari bahasa kedua dan menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kehidupannya, dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Arab. Terbukti dari 103 responden hanya 4 orang yang menjawab telah belajar bahasa Arab lebih dari 3 tahun. Adapun 93 siswa lain menjawab baru belajar bahasa Arab sekitar 2 tahun dan bahkan ada yang baru belajar bahasa Arab selama setahun saja.

Dari data penelitian menyebutkan bahwa faktor dominan yang berpotensi menyebabkan terjadinya interferensi oleh siswa MTs Negeri Rongkop, ada 2 macam, yaitu :

- a. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa kedua dalam hal ini bahasa Arab

- b. Minimnya kosakata dan sinonim/ antonim yang dimiliki para siswa.
2. Dari data penelitian nampak bahwa bentuk interferensi yang paling sering muncul adalah interferensi dalam system fonologi, baik yang berkaitan dengan jeda, intonasi maupun panjang/ pendeknya pelafalan huruf.

Dari uji validitas data yang telah dilakukan telah jelas bahwa perbedaan nada musik yang digunakan untuk mengiringi lagu (dalam hal ini syair/ dialog) akan berpengaruh terhadap suasana hati dan respons pendengar terhadap syair yang sedang dilantunkan, hal ini karena setiap macam lagu memiliki ciri khas sendiri-sendiri sesuai jenis pesan dan suasana yang ingin disampaikan oleh penutur/ penyanyinya..misalnya pesan dan suasana gendhing dhandhang gula berbeda dengan gendhing pangkur maupun pucung.

Pelafalan syair/ lagu yang tidak menggunakan nada musik yang semestinya akan berpotensi menggeser atau merubah esensi isi/ pesan teks syair yang sedang dibawakan.

Penutur sebuah syair dengan nada music asli minor Zyana, bisa merubah nadanya menjadi pelog/ slendro, namun harus tetap memperhatikan unsur-unsur pokok nada musik yang pertama dan

pesan yang ingin disampaikan dan yang jelas hal itu (hasil gubahan) juga sulit untuk tidak merubah/ bisa tepat dengan pesan esensi syair asli dan rasa dalam memaknai sebuah syair yang masih asli dan syair yang telah digubah. Dan yang terpenting dalam mentransfer nada itupun tidak boleh merusak makna isi syair yang akan disampaikan.

B. Saran

1. Dalam kaitannya dengan klasifikasi dan perubahan nada teks syair bahasa Arab, maka yang demikian ini hanya berlaku bagi fakhr. Ghazal, ritsa' dan sejenisnya dari karya sastra Arab dan tidak berlaku untuk teks mushaf Al Quran dan hadits, dengan alasan sebagai berikut :
 - a. Al quran dan hadits merupakan wahyu yang tidak bisa dibuktikan empiris secara total, yang dalam kajian filsafat termasuk dalam ranah pembicaraan metafisika yang berarti kajian ini diluar batas kemampuan akal.
 - b. Dalam al quran berlaku hukum tajwid dan hal itu tidak berlaku untuk teks bahasa Arab pda umumnya. Selain itu karena hukum tajwid bersifat tauqifi (baku) yang belum ada satu teoripun yang secara tertulis yang membicarakan tentangnya, yang ada

hanyalah budaya lisan dari satu generasi ke generasi yang lain dan sekaligus merupakan bukti pasti tentang kemurnian isi alquran

- c. Periwiyatan Al Quran dan hadits, khususnya Qiraat secara turun temurun dilakukan melalui budaya sanad, sedangkan budaya sanad itu sendiri merupakan budaya lisan, sehingga menurut teori filsafat dari sisi tidak ada satu catatan otentik yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang baku. Karena qiraat itu sendiri memiliki versi yang berbeda-beda, serta dalam beberapa bacaan terhadap beberapa kata/ kalimat antara satu qiraat dengan qiraat yang lain terkadang berbeda, padahal secara ilmu Quran dan ini merupakan ijma' kaum muslimin semua qiraat itu benar dan sah dijadikan sebagai sumber hukum. Secara otomatis ketika kita mengatakan teks bacaan dalam satu mushaf salah, maka harus di pertanyakan kembali mushaf/ qiraat yang mana ? lalu bagaimana kita bisa menentukan teks ini salah dan teks yang lain keliru. Disinilah ada jurang pemisah antara teori filsafat dan dan realita tentang pewahyuan Al Quran.

Yang perlu menjadi catatan, jika nada minor zyghana/ lainnya dipaksakan untuk diterapkan pada nash alquran dan hadits kemungkinan salahnya sangat fatal.

Mengingat penyebab terjadinya terjadinya interferensi yang paling dominan adalah kurangnya kosakata dan sinonim serta kekurangsetiaan terhadap bahasa kedua, maka selayaknya Seorang penutur suatu bahasa, ketika ingin belajar bahasa kedua, pertama kali hendaknya ia mendahulukan belajar istima' dan akan lebih baik langsung dengan native speaker dan pelajaran pengucapan ashwat/ kalam sederhana untuk meminimalisir terjadinya interferensi disertai menghafalkan/ menitiberatkan pembelajaran kosakata dalam arti luas dan berusaha lebih konsisten terhadap kaidah-kaidah yang seharusnya dalam proses berbahasa dengan bahasa yang sedang dipelajari. Minimnya kosakata yang dimiliki penutur, tidak semata-mata karena sedikitnya kosakata yang telah dipelajari, namun terkadang karena jarang memakai kosakata yang telah dipelajari, sehingga dengan sendirinya kosakata-kosakata tersebut akan hilang tergantikan dengan kosakata yang baru/ sering dipakai atau juga karena pola belajar/ menghafal kosakata

yang tidak tepat berpotensi menyebabkan sulitnya penguasaan kosakata.

Menurut hemat penulis, bahwa pembelajaran kosakata yang paling efektif dengan pembelajaran praktek, baik itu praktek berbicara langsung dan sering membaca teks-teks yang berbahasa asing yang sedang kita pelajari. Secara tidak langsung otak kita akan tetasah dan terbiasa dengan kosakata-kosakata tersebut. Belajar/ menghafalkan kosakata secara manual tekstual seperti menghafal Al Quran hanya akan membebani otak dan hasilnya pun juga tidak efektif dan signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bawa, I Wayan. 1981. "Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Budi Cahyanto, Malatu, Rima Yuliasuti dan Lestari Asih. 2009. *Berlatih dan Berkreasi Musik I*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Hayi, Abdul dkk. 1985. *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Huda, Nuril dkk.1981. *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jendra.I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.

Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Introduction to Word Formation and Word Classes*.

Jakarta. Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (ed. Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rusda Karya.

Masri Singarambun dan Sofian Effendi, 1989. *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.

Nababan. P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Poedjosoedarmo, Soepoemo. 1997. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam

Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD". Laporan Penelitian. Yogyakarta : Depdikbud.

Purnastuti, Septika. 2010. *Sejarah Musik Dunia*.

Purnomo, Wahyu dan Fasih Subagyo. 2010. *Terampil Bermusik*. Solo. Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.

Purwanto. 2008. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sudipa, I Nengah, dkk. 2010. *Interferensi Bahasa Ibu Pada Komunikasi Bahasa Inggris Tulis*. Denpasar. Jurusan Sastra Inggris Universitas Udayana.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.

Sutrisno Hadi. 2002. *Metodologi Research*, jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta:

Henry Cipta

Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact ; Finding and Problems*. Paris :
The Hague.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan
Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung : Mandar Maju.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Ngatipan**

Umur : 27 tahun

Ttl : Gunungkidul, 20 Januari 1985

Alamat :Gangsalan Kidul RT 19/ RW 05, Nglindur, Girisubo, Gunungkidul,
DIY

Menerangkan dengan sesungguhnya

PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri
Nglindur.....Berijazah/ Tidak
2. Tamatan MTs N Negeri Rongkop.....Berijazah/
Tidak
3. Tamatan MA Al-I'tisham
Wonosari.....Berijazah/
Tidak

4. Lulusan Ma'had Tahfidh Abu Bakar Yogyakarta.....Berijazah/
Tidak
5. Lulusan S1 IAI Al Aqidah/ STAIINDO Jakarta Timur.....Berijazah/
Tidak
6. Sedang menempuh S2 Pendidikan Bahasa Arab UIN SUKA Yogyakarta.....

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Juara II
lombapidatobahasajawapramukatingkatkecamatanRongkoptahun 1999.
2. Pernah menjabat sebagai Ketua Osis MTs N Rongkopperiode 2000-2001.
3. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Daerah Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia Kabupaten Gunungkidul periode 2002-2003.
4. Juara II pidato Bahasa Arab POSPEDA I tingkat Propinsi DIY 2003.
5. Juara II Lomba Hafalan dan Tafsir Al Quran 30 juz tingkat Kabupaten Gunungkidul tahun 2008.

6. Pembina Lembaga Dakwah Kampus (LDK Al Kahfi) di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta periode 2012-2013.
7. Sebagai Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah AnNahl Jepitu periode 2013-2014.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Gunungkidul,
Saya yang bersangkutan

NGATIPAN



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran teks instrumen pengambil data

1. Teks Instrumen Pengambil Data Interferensi Kemahiran Kalam

2. Teks Instrumen Pengambil Data Interferensi Kemahiran Qiraah



B. Lampiran file hasil rekaman dialog dan hasil baca siswa

File 1

File 2

File 3

File 4

File 5

File 6

File 7

File 8



File 9

File 10

